

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Unsur utama di dalam pengembangan karakter manusia merupakan pendidikan. Pendidikan merupakan faktor utama dalam menentukan karakter moral seseorang. Namun proses pendidikan manusia serta pengembangan karakter terjadi diluar sistem pendidikan formal melalui pembelajaran. Disisi lain, pengembangan karakter serta pendidikan manusia juga bisa dipengaruhi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Istilah "tripusat pendidikan" adalah tiga pengaturan ini (Susilo, 2016 hlm. 24).

Dalam UU No.20 Tahun 2003 dijelaskan pendidikan merupakan usaha yang disengaja serta terencana untuk menciptakan lingkungan dan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan potensi kecerdasan, kejujuran, moral, kepribadian, kekuatan spiritual, dan kualitas-kualitas lain yang mereka dan masyarakat perlukan (Susilo, 2016 hlm.24).

Anak usia dini merupakan pertumbuhan serta perkembangan pesat anak berusia 0–6 tahun sepanjang tahun pertama kehidupannya. Perkembangan bisa diartikan sebagai suatu proses yang keseluruhan bergerak ke arah lebih baik dan tidak pernah terulang kembali. Sejak masa kanak-kanak, setiap orang hendaknya mendapat pendidikan yang membantu memajukan segala aspek perkembangan anak, karena Tuhan Yang Maha Esa sudah menganugerahkan kepada setiap orang kemampuan berkembang dan mencapai kehidupan sesuai dengan aturan dan norma. Karena itu, kualitas kemajuan masa depan seorang anak ditentukan stimulasi yang diterimanya sejak kecil (Khadijah, 2016).

Perkembangan karakter serta pertumbuhan seorang anak sangat dipengaruhi pendekatan pengasuhan yang dilakukan. Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua mengendalikan tingkah laku dan interaksi anaknya, termasuk membina kemandiriannya. Orang tua menggunakan berbagai macam gaya pengasuhan untuk mendidik anak mereka. Orang tua percaya pendekatan pengasuhan yang mereka gunakan pada anak mereka adalah pola pengasuhan yang sehat. Maka, pola asuh

demokratis, pola asuh otoriter, serta pola asuh permisif adalah tiga filosofi pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya saat ini.

Kapasitas anak berdiri sendiri atau mengatur diri sendiri dalam berbagai situasi disebut kemandirian. Mandiri, atau biasa dikenal dengan kemandirian merupakan kemampuan berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Jika ada upaya yang dijalankan guna membantu anak mengembangkan kemandirian ini, tingkat kemandirian mereka akan meningkat (Wiyani, 2013 hlm.27).

Gaya serta pola pengasuhan yang dilakukan orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan kepada keberhasilan sebuah keluarga dalam mengajarkan cita-cita moral pada anaknya (Wibowo, 2017 hlm.75). Menurut Sunaryo dalam (Roini, 2018), Bimbingan orang tua adalah sebuah elemen kunci dalam membentuk kepribadian anak. Saat ini, banyak orang tua menggunakan gaya pengasuhan unik, yakni mereka cenderung menjadikan anak mereka "*be special*" dari "*be average or normal*". Ini didasarkan pada pemikiran pendidikan pertama dan awal seorang anak berasal dari keluarga dan tidak bisa digantikan pendidikan formal apapun. Tingkah laku dan kesehatan mental anak akan menjadi cerminan rumah tangga yang kompak, harmonis, serta tentram. Namun, anak yang memperlihatkan emosi negatif, tidak sopan, sering berperilaku diluar karakter, atau mudah marah kemungkinan besar disebabkan perselisihan keluarga.

Ciri-ciri keluarga, lingkungan sekitar, pendidikan orang tua, dan kepribadian anak semuanya berdampak pada kemandirian anak sebagai hasil didikan orang tua. Metode yang dipakai orang tua dalam membesarkan anak bervariasi dari satu keluarga ke keluarga lainnya. Orang tua bisa menggunakan berbagai teknik untuk membantu anak menjadi mandiri, seperti memberikan kegiatan yang sesuai dengan kemampuan anak, mendorong dan memuji anak atas usaha yang dilakukan anak, membiarkan anak mengambil keputusan yang sesuai dengan usia dan kemampuannya dan memberi mereka contoh perilaku mandiri kepada anak. Dalam menerapkan metode pengasuhan, orang tua juga harus mengetahui potensi dan kebutuhan anak, agar tidak memberikan tekanan yang tidak perlu pada anak. Orang

tua juga harus memahami bahwa kemandirian tidak bisa dicapai dengan instan, melainkan melalui proses dan pengalaman yang berulang-ulang. Mengingat anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah, maka gaya pengasuhan sangat berperan dalam menumbuhkan kemandirian dalam diri mereka.

Peneliti melakukan observasi di RA Nurul Yaqin untuk melihat bagaimana orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anaknya, karena hal ini sangat berperan penting dalam mendidik anak, menentukan perilaku dan pola pengasuhan serta proses tumbuh kembangnya agar anak dapat berkembang dengan baik, baik dalam keluarga maupun masyarakat dan lingkungan. Dari data yang dihimpun di RA Nurul Yaqin pada 27 November 2023, setiap anak memiliki tingkat kemandirian yang berbeda-beda. Ini disebabkan kemampuan setiap anak yang unik. Selain itu, terlihat siswa sudah memperlihatkan perilaku berikut dalam observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah RA Nurul Yaqin pada bulan November 2023 tentang kemandirian anak 5 hingga 6 tahun dari 45 anak kelas B seperti anak tidak membuang sampah pada tempatnya, anak tidak langsung menyimpan mainannya setelah selesai bermain, anak tidak menangis ketika tidak di dampingi orang tua di sekolah, anak mematuhi aturan-aturan yang ada di sekolah serta mengucapkan salam ketika masuk kelas. Dari temuan wawancara dengan orang tua dari anak yang tampak mandiri, anak di rumah diajari menggunakan tangan kanan mereka makan dan minum, mengenakan sepatu serta pakaian sendiri, menghormati orang yang lebih tua, menghargai orang lain yang membantu mereka dan untuk membuang sampah pada tempatnya. Orang tua dari anak yang belum mandiri mengatakan sulit bagi anaknya untuk menjalankan aktivitas yang ringan di rumah, selalu memakaikan sepatu, memakaikan baju, memberinya makan dan hampir semua aktivitas yang seharusnya dilakukan anaknya dilakukan orang tua. Peneliti juga mengamati aktivitas guru dan anak di RA Nurul Yaqin. Ini terlihat di ruang kelas dimana para pendidik menanamkan kemandirian pada anak dengan menyuruh mereka makan sendiri, menyimpan mainan sendiri dan membuang sampah. Sementara itu, beberapa anak masih kurang mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut.

Dari penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian tentang "Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak di RA Nurul Yaqin Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat".

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah diuraikan, maka penulis bisa mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Terdapat beberapa anak yang mengabaikan peraturan yang ada di sekolah
- 1.2.2. Terdapat beberapa anak yang tidak membuang sampah pada tempatnya
- 1.2.3. Terdapat beberapa anak yang mengucapkan salam ketika masuk kelas.

1.3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, penulis bisa merumuskan masalah yang akan menjadi acuan di dalam penelitian yakni "Apakah terdapat hubungan antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak di RA Nurul Yaqin"?

1.4. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak di RA Nurul Yaqin Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.

1.5. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi beberapa manfaat:

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Manfaat penelitian ditujukan untuk :

1.5.2.1. Guru

Guru, khususnya yang menangani anak, dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk memberi layanan pendidikan anak usia dini yang berkualitas tinggi.

1.5.2.2. Kepala Sekolah

Memberikan panduan kepada kepala sekolah tentang cara efektif mengawasi pembelajaran di lembaga yang mereka awasi.

1.5.2.3. Peneliti

Temuan penelitian ini diharapkan memberi wawasan segar bagi peneliti mengenai apakah praktik pengasuhan dan kemandirian anak 5-6 tahun saling berhubungan.

1.6. Definisi Operasional

1.6.1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh orang tua yakni pola asuh otoriter, demokratis, serta permisif adalah sebuah faktor yang mempengaruhi perilaku anak. Namun di dalam penelitian ini, penekanannya adalah pada gaya pengasuhan demokratis. Di dalam penelitian ini “orang tua” adalah orang tua dan guru RA Nurul Yaqin. Orang tua menggunakan 4 (empat) indikator dalam pola pengasuhan ini yaitu sikap dan kontrol orang tua pada anak, peraturan yang ditetapkan orang tua di RA Nurul Yaqin, komunikasi orang tua dan anak dan cara orang tua memberi perhatian.

1.6.2. Kemandirian Anak

Kemandirian adalah karakteristik manusia yang tercermin dalam diri anak. Di dalam penelitian ini kemandirian pada anak berkaitan dengan cara berpikir dan bertindak, bisa mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta beradaptasi dengan baik kepada norma-norma yang ada di lingkungan RA Nurul Yaqin.